



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274)586168 Hunting, Fax (0274)565500; Rektor Telp. (0274) 512192

WR I Telp/Fax. (0274)520324; WR II Telp/Fax.(0274)512851; WR III Telp.(0274) 548205

E-mail : kerjasama@yogya.wasantara.net.id Home page:<http://www.uny.ac.id>

**PERNYATAAN
TENTANG KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn
NIP : 19760131 200112 2 002
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan
Seni Rupa
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda IIIa
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah/seni lukis yang berjudul:

"JAKA TARUB DAN TUJUH BIDADARI"

Adalah:

1. benar-benar karya saya sendiri dan belum pernah dipakai untuk usulan kenaikan jabatan/pangkat;
2. tidak diangkat/disarikan/digubah dari hasil penelitian skripsi/tesis/disertasi saya;
3. sepanjang pengetahuan saya karya tersebut tidak berisi materi yang ditulis/dipublikasikan oleh orang lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, segala akibatnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Januari 2013

Pembuat pernyataan,

(Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn)

NIP. 19760131 200112 2 002

DOKUMENTASI PENCIPTAAN KARYA KARYA SENI LUKIS

”JAKA TARUB DAN TUJUH BIDADARI”



Judul : Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari
Ukuran : 40 cm x 50 cm
Teknik : Acrylic on paper
Tahun Pembuatan : 2012

Dibuat oleh:

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn
NIP : 19760131 200112 2 002
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan
Seni Rupa
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda IIIa
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual
Keterangan:

Penciptaan karya dilaksanakan dalam rangka Workshop Penciptaan karya Seni Rupa pada tanggal 7-9 Oktober 2012 di Desa Wisata Kembangarum Turi Sleman

”JAKA TARUB DAN TUJUH BIDADARI”
(Karya Seni Lukis)

Deskripsi Lukisan yang diciptakan pada Workshop Penciptaan Karya Seni Rupa.
Pada Tanggal 7-9 Oktober 2012
Di Desa Wisata Kembangarum Turi Sleman



Oleh:
Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19760131 200112 2 002

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

”JAKA TARUB DAN TUJUH BIDADARI”

(Karya Seni Lukis)

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Workshop Penciptaan Karya Seni Rupa yang dilaksanakan pada tanggal 7-9 Oktober 2012 di Desa Wisata Kembangarum Turi Sleman merupakan kegiatan penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi berkaitan dengan karya ilmiah yang dilaksanakan oleh Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang secara teknis pelaksanaannya adalah berkarya seni rupa.

Kegiatan *workshop* penciptaan karya seni rupa ini sekaligus sebagai forum silaturahmi antara dosen dan memberikan *refreshing* bagi penyegaran ide-ide kreatif dalam berkarya seni rupa.

Seni Rupa di Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang merupakan bagian kawasan keilmuan di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni menjadi salah satu titik yang diangkat dalam tema penciptaan karya seni rupa kali ini. Silaturahmi, bahkan ajang saling berdiskusi tentang perkembangan seni rupa yang ditampilkan dalam unjuk karya merupakan salah satu upaya eksistensi Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

II. Kajian Teori

1. Seni Lukis Dekoratif

Soedarso Sp. (1987:63) menyebut seni lukis dekoratif sebagai suatu gaya seni lukis, dan mengatakan bahwa orang-orang Indonesia mempunyai kecenderungan untuk melukis secara dekoratif. Definisi seni lukis dekoratif menurut Kusnadi (1976:29) adalah “Seni lukis yang menstilir segala bentuk-bentuk menjadi elemen luas dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur luas”. Jadi seni lukis dekoratif menggunakan penggayaan bentuk (stilirisasi) dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Stilirisasi menurut Soedarso Sp. (2006:82) adalah pengubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu seperti yang banyak terdapat dalam seni hias atau ornamentik. Stilirisasi disebut juga penggayaan yang berasal dari bahasa Inggris “*stylezation*” dalam bahasa Belanda “*stileren*” atau “*styleren*”.

Menurut glosarium <http://www.ackland.org>, pengertian bentuk digayakan (*stylized*) adalah “*Simplified or exaggerated visual form which emphasizes particular or contrived design qualities*”. Bentuk yang digayakan adalah bentuk yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan. Pengayaan pada dasarnya merupakan perubahan bentuk yang terjadi jauh bedanya dengan bentuk aslinya, istilah itu berasal dari bahasa latin “*deformare*” yang artinya meniadakan atau merusak bentuk. Maka apabila stilirisasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak lagi mengesankan bentuk dasar tersebut.(Soedarso Sp., 2006:82). Definisi lain tentang deformasi (*deformation*) yang disebutkan dalam kamus <http://www.thefreedictionary.com> adalah “*an alteration of shape as by pressure or stress*”. Atau “*the shape that result from such a alternation*”. Deformasi adalah tindakan mengubah bentuk, karena tekana atau ketegangan, atau bentuk yang dihasilkan dari perubahan bentuk itu. Deformasi misalnya dapat menimbulkan makna keterasingan, misalnya pada karya Giacomessi, *Man Pointing* (Feldman, 1976:7).

2. Unsur-Unsur Bentuk dan Kaidah-Kaidah Komposisi.

Dalam menikmati karya seni lukis kepuasan estetik diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas pektorilnya, yaitu irama, keselarasan, gerak atau pola (Malins, 1980:9). Karya seni lukis yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan, tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis.

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk(*elements of form*)juga disebut alat visual(*visual device*), misalnya garis, bidang, warna, tekstur gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyesuaian, misalnya keseimbangan, harmoni variasi warna dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyesuaiannya dapat disebut sebagai satu bahasa dasar(*basic grammer*) Seni Rupa (Malins, 1980:9).

a. Unsur-unsur Bentuk.

Unsur-unsur bentuk sering dimaksud dengan unsur-unsur seni rupa ialah bagian-bagian yang sangat menentukan terwujudnya suatu bentuk karya seni rupa, karena pemahaman kerangka dari pengertian unsur-unsur inilah maka seseorang akan mampu membuat karya seni rupa menjadi lebih sempurna. Unsur-unsur seni rupa yang dimaksud adalah : titik, bentuk, gelap terang, garis, *texture*, bidang, warna. Unsur-unsur bentuk tersebut masing-masing memiliki dimensi dan kualitas yang khas.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan.

Dalam karya seni rupa unsur-unsur tersebut disusun menjadi desain atau komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, warna, penekanan serta gerak.

1). Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh, perbandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak, dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang dapat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus untuk menetapkan ukuran yang “benar” atau proporsi yang “tepat”(Ockvirk, 1962:30-31).

2). Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium diantara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan, bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang (Jones, 1992:25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan disini merupakan keseimbangan optik yang dapat dirasakan diantara bagian-bagian dalam karya seni rupa.

Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penampilan, ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari bagian-bagian tersebut(Ockvirk, 1962:23)

3). Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara *monotone* atau dengan pengulangan bentuk(*shape*), warna, dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagian-bagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar.

Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi.

4). Variasi

Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas(Ockvirk, 1962:21).

5). Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, dan warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak menyenangkan (Fichner-Rathus 2008:239).

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan.

Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk,1962:29).

III. Konsep Penciptaan

Lukisan ini terinspirasi dari tema cerita rakyat tentang Jaka Tarub yang secara tidak sengaja melihat tujuh bidadari dari kayangan yang sedang bersendau gurau di sungai dan merasa tertarik dengan salah satu bidadari tersebut dan cara yang dilakukannya adalah dengan cara mengambil selendang bidadarai yang diletakkan tak jauh dari sungai.

IV. Visualisasi Karya



Judul : Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari

Media : Acrylic pada Kertas

Ukuran : 40x 50cm

Tahun : 2012

Judul lukisan ini menggambarkan cerita rakyat yang menggambarkan seorang pemuda desa biasa yang secara tidak sengaja melihat adanya tujuh bidadari yang sedang mandi dan bercengkerama di sungai yang jernih airnya, sehingga tertarik untuk mengintip dan ternyata ada salah satu bidadari yang menarik perhatiannya, sehingga timbul keinginan untuk mempersunting sang bidadari.

Secara visual penggambaran karya ini lebih kepada pendekatan gaya kartunal dekoratif yang nampak pada goresan *outline* yang tegas dan kuat, yang digayakan dan distilisasi agar nampak kesan tradisional. Penggambaran Jaka Tarub sedang mengambil selendang sang bidadari yang tanpa diketahui oleh pemiliknya.

Warna pada karya ini cenderung beragam warna untuk menampilkan kesan ceria dan penuh warna sesuai dengan penggambaran objek utama adalah stilisasi dan pengayaan Jaka Tarub dan ketujuh bidadari, dan dimeriahkan dengan binatang burung, capung, kupu-kupu, dan binatang lainnya serta suasana sungai dengan air terjun dan gemericik air, pepohonan, langit yang cerah, yang diberi warna dominan kuning, oranye dan merah, dan warna primer dan skunder lainnya, untuk memberikan kontras warna antara *background* dan objek utama.

Teknik yang digunakan brush stroke, dan bersifat *aquarel* atau transparan sehingga hasilnya memberika efek tekstur, warna, bentuk yang variatif dan artistik. Karena untuk melahirkan warna dan bentuk artistik tertentu, tidak mungkin dihasilkan hanya menggunakan satu teknik saja.

Komposisi baik bentuk maupun warna dibuat asimetris dan dinamis dengan *layout* menyebar menggunakan warna-warna kontras, sehingga terdapat dinamika cerita rakyat Jaka Tarub dan tujuh bidadari di sungai yang indah dan akhirnya tercipta tampilan visual yang menunjukkan suasana yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA.

- Feldman, Edmun Burke. (1967), *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. Fichner-Rathus, Foundations of Art and Design, Thomson wadsword,2008: P 773.
- Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit.Jen. Kebudayaan Departemen P dan K No.1 dan II.
- Malins, Frederich (1980), *Understanding Painting*. The Elements of Composition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ockvirk, O.G. (1962), *Art Fundamentals*. Iowa: W.M.C. Brown.
- Read, Herbert. (1968), *Art Now*. London: Faber and Faber.
- Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- (1987), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta